

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI PETANI
PADA KELEMBAGAAN SISTEM RESI GUDANG
DI DESA BAREMBENG KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA**

**MUH. NURUL QADRI
105960166914**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI PETANI
PADA KELEMBAGAAN SISTEM RESI GUDANG
DI DESA BAREMBENG KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA**

MUH. NURUL QADRI

105960166914

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Persepsi dan Partisipasi Petani Pada Kelembagaan Sistem Resi Gudang di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Nama : Muh. Nurul Qadri

Stambuk : 10596166914

Konsentrasi : Penyuluhan

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN. 0321037003



Asriyanti Syarif, S.P., M.Si
NIDN. 0909078604

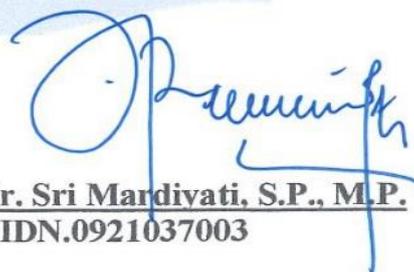
Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis



H. Burhanuddin, S.Pi., M.P
NIDN. 0912066901



Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
NIDN.0921037003

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Persepsi Dan Partisipasi Petani Pada Kelembagaan Sistem Resi Gudang Di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa** adalah benar merupakan hasil karya yang belum pernah di ajukan dalam bentuk apapun dalam perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau di kutip dari karya yang diterbitkan manapun tidak diterbitkan dalam penulis lain telah disebut dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Juni 2019

Penulis

Muh. Nurul Qadri

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Persepsi dan Partisipasi Petani Pada Kelembagaan Sistem Resi Gudang Di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh manusia yaitu *ad-Dinul Islam* yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai macam rintangan dan hambatan. Namun semua dapat terlewati atas izin Allah SWT. dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulusnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Dr. Sri Mardiyati, S.P., MP selaku pembimbing I sekaligus Ketua Program Studi dan Asriyanti Syarif, S.P., M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan kesempatan yang sangat berharga bagi penulis. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada Amruddin, S.Pt., M.Si selaku penguji I dan Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si selaku penguji II yang telah memberikan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Allah SWT

memberikan perlindungan, kesehatan dan pahala yang berlipat ganda atas segala kebaikan yang telah dicurahkan kepada penulis selama ini.

Pada kesempatan ini, penghargaan dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah menerima penulis menjadi mahasiswa pada Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan fasilitas yang lengkap dalam proses belajar di fakultas khususnya di Program Studi Agribisnis.
3. Dr. Ir. Rosanna, M.P, selaku penasehat akademik selama menjadi mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan yang tak ternilai harganya.
5. Lembaga Pemerintah dalam hal ini pengelola Resi Gudang
6. Responden yang telah meluangkan waktu dengan segenap hati membantu penelitian ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2014 khususnya kelas C “Klorofil” (Agribisnis) tanpa terkecuali bersama kita menaklukan semester-semester, bersama kita menghadapi masalah-masalah yang tak terduga.

Teristimewa kepada kedua orang tuaku, Ayahanda Mannyingarri dan Ibunda Dra. Hj. Sitti Kamisa yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa suci, dan mengorbankan segalanya demi kepentingan penulis dalam menuntut ilmu. Penulis ingin mengucapkan sungguh sangat bahagia ananda terlahir dan dibesarkan dari kalian berdua. Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada saudara-saudaraku tercinta Nurfadhilah dan Muhammad Nurul Huda serta keluargaku yang senantiasa memberiku nasehat, motivasi, dan do'a yang tulus dan ikhlas.

Skripsi ini disusun dan diusahakan agar tidak terjadi kesalahan di dalamnya. Akan tetapi, sebagai manusia yang serba kekurangan pastilah ada berbagai kesalahan yang terjadi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Untuk itu, penulis memohon maaf disertai harapan supaya para pembaca memberikan kritikan dan sarannya agar di hari mendatang penulis dapat membuat karya yang lebih baik lagi.

Makassar, Juni 2019

Penulis

Muh.Nurul Qadri

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PEGUJI.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan masalah	4
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Sistem Resi Gudang (SRG).....	5
2.2. Teori Persepsi.....	14
2.3. Teori Partisipasi	16
2.4. Kerangka Pikir	19
III METODE PENELITIAN.....	21

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	21
3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	21
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	21
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5. Teknik Analisis Data.....	23
3.6. Defenisi Operasional.....	24
IV GAMBARAN UMUM LOKASI.....	25
4.1. Letak Geografis.....	25
4.2. Iklim dan Cuaca	27
4.3. Kondisi Demografis	28
V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
5.1. Identitas Responden	31
5.2. Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang.....	35
5.3. Partisipasi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang.....	39
VI KESIMPULAN.....	42
6.1. Kesimpulan	42
6.2. Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA	43
LAMPIRAN.....	44

ABSTRAK

Muh. Nurul Qadri. 105960166914. Persepsi Dan Partisipasi Petani Pada Kelembagaan Sistem Resi Gudang Di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Di bimbing oleh **Sri Mardiyati** dan **Asriyanti Syarif**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi dan partisipasi petani pada sistem resi gudang di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani yang berada dalam lingkup sistem resi gudang berjumlah 30 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Persepsi petani pada umumnya bersikap positif pada beberapa aspek yakni: kelayakan SRG dalam penyediaan sarana dan prasarana pengeringan penyimpanan keuntungan usahatani padi/jagung setelah ada sistem resi gudang, dan dukungan masyarakat/petani terhadap keberlanjutan kelembagaan SRG. Partisipasi petani terhadap aktivitas kelembagaan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menunjukkan kategori sedang. Tetapi, partisipasi petani relatif tinggi hanya dalam satu aspek yakni dukungan petani dalam pemeliharaan sarana/prasarana/ untuk keberlanjutan sistem resi gudang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komoditas pertanian memiliki sejumlah karakteristik yang khas diantaranya: produksi musiman, dihasilkan dari skala usaha kecil, produksi terpecah, bersifat berat, memakan tempat, dan mudah rusak. Terkait dengan sifat produksi yang musiman tersebut, fenomena jatuh harga pada komoditas pertanian (terutama pada saat panen raya) telah menjadi masalah laten yang sangat merugikan petani. Bahkan, seringkali terjadi harga produk pertanian yang terlalu rendah saat panen raya menyebabkan sebagian petani enggan untuk memanen hasil pertaniannya karena biaya panen lebih besar dibandingkan dengan harga jual produknya (Muhi *dalam* Ashari dkk, 2013).

Permasalahan anjlok harga ini selalu terjadi berulang kali, baik dalam durasi musiman, tahunan, maupun siklus beberapa tahun sekali. Secara umum hampir semua komoditas pertanian (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan komoditas lainnya) mengalami nasib yang sama. Bahkan, untuk beberapa komoditas ekspor perkebunan, insiden anjlok harga bukan hanya terjadi ketika panen raya, tetapi juga rentan terhadap dinamika kondisi perekonomian global seperti saat krisis finansial. (Ashari, dkk, 2013).

Upaya pengembangan sektor pertanian masih dihadapkan pada permasalahan klasik, yaitu sulitnya petani/pelaku usaha untuk mendapatkan pembiayaan untuk kesinambungan usaha taninya dan harga produk pertanian yang

fluktuatif dan rendah pada saat panen. Akses terhadap sumber pembiayaan, seperti perbankan atau lembaga keuangan non bank, dirasakan sulit untuk dipenuhi petani, karena sebagian besar agunan/*collateral* yang dipersyaratkan merupakan agunan *fixed asset* atau agunan fisik, seperti tanah, kendaraan atau bangunan, serta birokrasi dan administrasi yang berbelit-belit. Hal ini terjadi karena sebagian besar petani di Indonesia mempunyai tingkat kepemilikan atas tanah/barang yang akan diagunkan tersebut berskala kecil (Haryotejo, 2013).

Selain itu, turunnya harga pada komoditas pertanian terutama saat panen raya, telah menjadi masalah laten yang sangat merugikan petani. Petani sebetulnya dapat saja menyiasatinya dengan melakukan tunda jual untuk menghindari kerugian akibat rendahnya harga saat panen raya. Namun demikian, petani tidak memiliki posisi tawar yang cukup kuat untuk tidak menjual hasil panennya. Kondisi tersebut disebabkan, sebagian besar petani memosisikan hasil panennya sebagai “*cash crop*”. Artinya, petani membutuhkan uang tunai dalam waktu cepat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan melakukan usaha tani di musim tanam berikutnya atau untuk mencukupi keperluan hidup rumah tangganya (Listiani dan Haryotejo, 2013).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan sebuah alternatif model pemasaran yang memungkinkan petani dapat melakukan tunda jual sekaligus masih dapat memperoleh uang tunai. Dengan sistem pemasaran yang ada (konvensional), sulit diharapkan petani mampu melakukan tunda jual karena ketersediaan uang tunai merupakan kebutuhan mendesak. Salah satu model pemasaran alternatif tersebut adalah Sistem Resi Gudang (SRG).

Menurut Bappebti (dalam Haryotejo, 2013), manfaat yang diharapkan dari implementasi suatu SRG diantaranya adalah: sebagai agunan bank, untuk memperpanjang masa penjualan hasil produksi petani, mewujudkan pasar fisik dan pasar berjangka yang lebih kompetitif, mengurangi peran pemerintah dalam stabilisasi harga komoditi, dan memberi kepastian nilai minimum dari komoditi yang diagunkan. Hal sejalan juga dinyatakan Edi dalam Haryotejo (2013) yang menyatakan bahwa secara umum manfaat yang diharapkan dari implementasi SRG diantaranya adalah sebagai *trade financing*, *marketing tool*, *risk management* dan instrumen kebijakan pemerintah dalam pengendalian stok.

Sistem Resi Gudang sebagai *trade financing* diharapkan mampu menjawab permasalahan petani dalam akses pembiayaan. Sistem Resi Gudang sebagai *marketing tool* diharapkan mampu menciptakan pola pemasaran komoditi yang lebih efisien, dan SRG sebagai *risk management* diharapkan mampu meningkatkan manajemen resiko dalam hal tunda jual dari komoditi pertanian. Dengan adanya peningkatan manajemen resiko, diharapkan petani dapat mengatur kapan hasil produksinya akan dijual ke pasar dengan melihat kondisi pasar yang terjadi.

Persepsi merupakan suatu proses yang aktif dimana yang memegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya, tetapi juga ia sebagai keseluruhan dengan pengalaman pengalamannya, motivasinya dan sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut. Karena banyak faktor yang mempengaruhi persepsi sosial dan faktor-faktor itupun tidak tetap, melainkan selalu berubah-ubah, maka sering kali terjadi perbedaan persepsi antar satu orang dengan orang

lain, atau satu kelompok dengan kelompok lain. Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat atau seseorang dalam suatu kegiatan.

Dari berbagai permasalahan di atas tergambar bahwa petani tidak memberikan respon penuh terhadap Sistem Resi Gudang. Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana persepsi dan partisipasi petani pada kelembagaan sistem resi gudang di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimanakah tingkat persepsi petani pada kelembagaan sistem resi gudang?
- 2) Bagaimanakah tingkat partisipasi petani pada kelembagaan sistem resi gudang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan

- 1) Untuk mengetahui persepsi petani pada kelembagaan sistem resi gudang.
- 2) Untuk mengetahui partisipasi petani pada kelembagaan sistem resi gudang.

Kegunaan Penelitian

- 1) Manfaat meneliti diharapkan untuk terlibat aktif dalam sistem informasi gudang yang memberikan kontribusi positif di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
- 2) Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sistem Resi Gudang (SRG)

Menurut kepala Bagian Pelayanan Hukum dan Biro Hukum BAPPETI Kementerian Perdagangan, Himawan Puwadi (dalam Media Jamkrindo, 2016) menjelaskan bahwa.

1. Resi Gudang (RG) adalah dokumen/surat bukti kepemilikan barang yang disimpan di Gudang yang diterbitkan oleh Pengelola Gudang tertentu (yang telah mendapat persetujuan dari BAPPEBTI dan KEMENDAG).
2. Sistem Resi Gudang (SRG) adalah berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi Resi Gudang.

Definisi resi gudang (RG) menurut UU No. 9 Tahun 2011 adalah bukti kepemilikan barang yang disimpan di suatu gudang dan diterbitkan oleh pengelola gudang. Sedangkan SRG adalah kegiatan dengan penerbitan, pengalihan, penjaminan, dan penyelesaian transaksi resi gudang (Listiani dan Haryotejo, 2013).

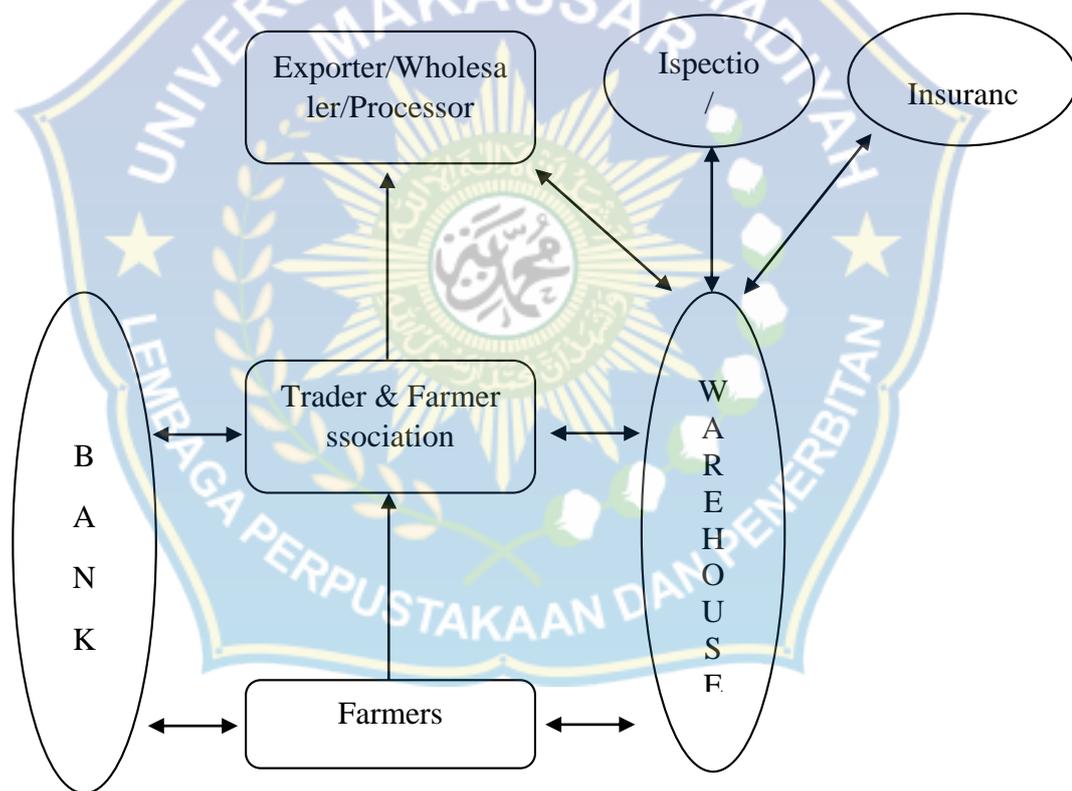
Jenis resi gudang ada dua. Pertama, resi gudang yang dapat diperdagangkan. Artinya resi gudang memuat perintah penyerahan barang kepada siapa saja yang memegang resi gudang tersebut atau atas suatu perintah pihak tertentu. Kedua, resi gudang yang tidak dapat diperdagangkan, yaitu resi gudang yang memuat

ketentuan bahwa barang yang dimaksud hanya dapat diserahkan kepada pihak yang namanya telah ditetapkan (Listiani dan Haryotejo, 2013).

Resi Gudang yang diperdagangkan di Indonesia wajib untuk melalui suatu proses penilaian yang dilakukan oleh suatu lembaga terakreditasi yang disebut “Lembaga Penilaian Kesesuaian” yang berkewajiban untuk melakukan serangkaian kegiatan guna menilai atau membuktikan bahwa persyaratan tertentu yang berkaitan dengan produk, proses, sistem, dan/atau personel terpenuhi. Sedangkan yang memperoleh kewenangan guna melakukan penatausahaan resi gudang dan *derivatif* resi gudang di Indonesia yang meliputi pencatatan, penyimpanan, pemindah bukuan kepemilikan, pembebanan hak jaminan, pelaporan, serta penyediaan sistem dan jaringan informasi adalah Pusat Registrasi Resi Gudang yang merupakan suatu badan usaha yang berbadan hukum (Listiani dan Haryotejo, 2013).

Aplikasi SRG dilakukan oleh beberapa pelaku seperti kelompok petani, kelompok pedagang (kecil menengah ke bawah), pihak pengelola gudang, pengawas gudang dan pihak bank serta perusahaan asuransi (USAID, 2006). Dengan sistem dimana penghasil (tani) bisa dari kelompok tani atau pedagang menandatangani komoditasnya di gudang. Gudang ini adalah gudang publik yang sudah diberi lisensi, berintegritas dan dijamin keamanannya. Pihak pengelola gudang akan memberikan resinya kepada pihak depositor dan telah menentukan standar kualitas dan kuantiti komoditasnya. Depositor bisa menggunakan resinya sebagai kesahan sehingga bisa meminjam uang ke bank atau pemberi pinjaman lainnya (Haryotejo, 2013).

Menurut Haryotejo (2013), pemberi pinjaman bisa saja menguasai barang yang diperjanjikan hanya jika peminjam melakukan kelalaian dalam peminjaman. Namun demikian hak untuk mengubah nilai komoditi yang didepositokan sepenuhnya milik peminjam/depositor. Seorang depositor bisa saja mentransfer resi kepada pembeli yang bisa mengantarkan komoditinya ke gudang. Pajak, biaya penyimpanan dan kepentingan terkait dikurangi sebelum pengiriman dilakukan oleh gudang. Berikut alur kegiatan dari Sistem Resi Gudang secara umum.



Sumber: *Rural Agricultural Finance Speciality Topic Series-USAID* (dalam Haryotejo, 2013)

Gambar 1. Alur Kegiatan Sistem Resi Gudang

Mekanisme Sistem Resi Gudang melibatkan Bank, Asosiasi Petani maupun Pedagang, Petani dan Eksportir/ Eksportir Produsen, sementara dua *service provider* yaitu *Inspection/Licensing* dan *Insurance*, tidak terlibat dalam transformasi dan penjualan produk pertanian namun menyediakan pelayanan kepada depositor dan juga kepada manager komoditi disaat kritis. Sertifikat dan pelayanan inspeksi disediakan depositor dan pemberi pinjaman dengan memastikan bahwa gudang memang telah memenuhi standar, aman, dan nyaman terhadap barang-barang yang dititipkan. Pelayanan tersebut bisa saja disediakan pemerintah atau disponsori oleh agen-agen. Contohnya saja seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Bulgaria yang diwakili oleh perusahaan swasta sebagai agen yang mempresentasikan kelompok. Hal ini juga dilakukan di banyak negara Afrika (Haryotejo, 2013).

Menurut Media Jamkrindo (2016), ada empat lembaga yang terlibat dalam SRG, yaitu.

1. Badan Pengawas yang tugas pokoknya melakukan pembinaan, pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan SRG. Juga memberikan persetujuan kepada Pengelola Gudang, LPK dan Pusat Registrasi.
2. Pengelola Gudang adalah badan usaha berbadan hukum yang bergerak khusus di bidang jasa pengelolaan gudang (penyimpanan barang) dan menerbitkan RG. Pendirian badan ini harus mendapat persetujuan Badan Pengawas.
3. Lembaga Penilaian Kesesuaian (LPK) adalah lembaga terakreditasi yang melakukan kegiatan penilaian untuk membuktikan bahwa persyaratan tertentu

mengenai produk, proses, sistem, dan/atau personel telah terpenuhi. Juga melakukan kegiatan penilaian kesesuaian dalam SRG yang seluruh kegiatannya harus mendapat persetujuan Badan Pengawas.

4. Pusat Registrasi adalah badan usaha yang melakukan penatausahaan RG, meliputi pencatatan, penyimpanan, pengalihan, pembebanan hak jaminan, pelaporan, serta penyediaan sistem dan jaringan informasi. Kegiatan yang dilakukan sebagai Pusat Registrasi hanya dapat dilakukan oleh badan usaha berbadan hukum dan telah mendapat persetujuan Badan Pengawas.

Menurut BRI, Hollinger Rutten dan Krassimune.,et all (dalam Listiani dan Harotejo, 2013), penerapan SRG khususnya di sektor pertanian dapat memberikan beberapa manfaat, antara lain: (1) penjualan produk tidak langsung pada saat panen raya sehingga petani dapat memiliki keuntungan relatif lebih baik; (2) meminimalisasi penimbunan barang oleh pedagang pengumpul; (3) petani dapat menggunakan RG untuk memperoleh dana tunai dari perbankan atau non perbankan untuk kebutuhan modal usaha berikutnya dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Secara konseptual, dengan penerapan SRG petani dapat menunda waktu penjualan hasil panen pada saat panen raya dimana harga cenderung turun serta menunggu saat yang tepat untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Disamping dapat dimanfaatkan oleh kelompok tani dan UKM sebagai bukti kepemilikan komoditas, SRG juga dapat sekaligus dimanfaatkan sebagai agunan untuk mendapatkan kredit dari perbankan/non-perbankan. SRG dengan demikian diharapkan menjadi salah satu alternatif sistem pemasaran yang dapat difungsikan

sebagai instrumen untuk melindungi petani dari kerugian akibat turunnya harga. SRG sudah diadopsi di banyak negara dan secara umum berjalan relatif sukses. Dalam konteks yang lebih makro, dengan SRG tidak saja bermanfaat membantu petani terhindar dari kerugian akibat jatuhnya harga, tetapi juga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk menjaga stabilitas ketersediaan pangan (Ashari dkk, 2013).

Keberlangsungan dalam pengelolaan Sistem Resi Gudang bergantung pada keaktifan petani dalam bentuk keikutsertaan/partisipasi dalam menerapkan SRG tersebut. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa faktor, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri petani yang mempengaruhi petani di dalam pengambilan keputusan menerapkan Sistem Resi Gudang.

SRG menawarkan sejumlah kemudahan dan kelebihan dalam membantu petani dalam memperoleh harga yang lebih tinggi sekaligus tetap mendapatkan modal usahatani. Namun demikian, sebagai sebuah skim pemasaran alternatif masih perlu diuji keefektifannya. Dengan sistem kelembagaan yang relatif kompleks, perlu diuji apakah SRG telah sesuai dengan sifat usaha pertanian yang umumnya berskala kecil dan apakah dapat menjadi solusi terbaik bagi upaya stabilisasi dan peningkatan pendapatan petani. Sebuah kajian yang komprehensif dan obyektif tentang SRG diharapkan akan dapat menjawab berbagai pertanyaan yang muncul tersebut.

Kendala dalam implementasi SRG mayoritas adalah permasalahan operasional. Permasalahan tersebut diantaranya: (1) belum tersedianya gudang SRG di seluruh daerah sentra produksi karena biaya investasi gudang yang relatif

tinggi; (2) biaya operasional pengelolaan yang ditanggung oleh pengelola gudang tinggi; (3) pemahaman pelaku usaha terhadap SRG masih rendah dan kurang sosialisasi sehingga minim partisipasi; (4) komoditas yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar SNI; (5) petani tidak bersedia membayar biaya penyimpanan barang kepada pengelola barang di awal penyimpanan karena keterbatasan ekonomi; (6) petugas uji mutu barang belum tersedia di seluruh wilayah; (7) sistem informasi resi gudang belum cukup handal.

2.1.1. Kelembagaan Sistem Resi Gudang

Berdasarkan UU No. 9 Tahun 2006, UU tentang SRG dapat dikatakan sebagai suatu terobosan baru yang melengkapi hukum penjaminan seperti gadai. Maksud pembentukan UU SRG adalah menciptakan sistem pembiayaan perdagangan yang diperlukan oleh dunia usaha, terutama usaha kecil dan menengah termasuk petani. Selain itu UU SRG dimaksudkan untuk memberikan kepastian hukum, menjamin dan melindungi kepentingan masyarakat, kelancaran arus barang, efisiensi biaya distribusi barang, serta mampu menciptakan iklim usaha yang dapat lebih mendorong laju pembangunan nasional (Listiani dan Haryotejo, 2013).

UU No. 9 tahun 2006 telah diatur kelembagaan SRG, yaitu terdiri dari badan pengawas resi gudang, pengelola gudang, lembaga penilaian kesesuaian, pusat registrasi, termasuk juga harmonisasi hubungan pemerintah pusat dan daerah. Namun demikian, terdapat kendala yang menghambat perkembangan karena belum adanya lembaga jaminan RG (Listiani dan Haryotejo, 2013). Hal itu

karena tidak adanya mekanisme jaminan yang dapat mencakup seluruh kerugian, ketika terjadi kebangkrutan Pengelola Gudang (Media Jamkrindo, 2016).

Akibatnya beruntun, dimulai dari Pengelola Gudang yang tidak dapat melaksanakan kewajibannya mengembalikan barang yang disimpan di gudang sesuai yang tertera dalam Resi Gudang. Lalu, munculah pihak yang merasa dirugikan: Pemilik Komoditi atau pemegang RG, karena akan kehilangan komoditi yang disimpan di gudang SRG sesuai kuantitas dan kualitasnya dalam Resi Gudang. Terakhir, mengingat RG adalah Surat Berharga, maka kepercayaan terhadap RG secara otomatis menurun (Media Jamkrindo, 2016).

IFC-World Bank sempat melakukan penelitian terhadap persoalan tersebut. Hasil kajiannya menyebutkan, tidak ada perusahaan penjaminan yang mampu membuat produk untuk menjamin jenis resiko mishandling dan kepailitan Pengelola Gudang. Walaupun ada yang bersedia, imbal jasa penjaminan (IJP)-nya sangat tinggi sekali, sehingga dapat memberatkan petani miskin penyimpan barang. Apa bila hal tersebut terjadi maka akan mengakibatkan skema SRG tidak layak secara bisnis (Media Jamkrindo, 2016).

Sementara Best-practice di negara lain yang sudah berhasil mengembangkan SRG dengan membentuk lembaga tersendiri yang fungsinya menjamin risiko sebagaimana dimaksud. Jika tidak ada skema penjaminan tersebut, dikhawatirkan dalam jangka pendek SRG di Indonesia dapat runtuh dan kehilangan kepercayaan apabila terjadi kegagalan dari Pengelola Gudang (Media Jamkrindo, 2016).

Berdasar hal tersebut, IFC-World Bank memberikan rekomendasi: perlu segera dibentuk Lembaga Penjaminan SRG. Kongkritnya berupa Jaminan Pelaksanaan (Performance Guarantee) bagi pelaksanaan kewajiban Pengelola Gudang dengan membentuk Dana Jaminan Resi Gudang (Indemnity Fund). Dana Jaminan Resi Gudang inilah yang akan berfungsi sebagai penjamin dan membayar klaim seperti layaknya suatu perusahaan penjaminan apabila terdapat Pengelola Gudang yang mengalami kegagalan (wanprestasi) terhadap pemegang RG dan pemegang Hak Jaminan (Media Jamkrindo, 2016).

Mengikuti masukan IFC-World Bank, pemerintah lantas berupaya mengamandemen UU No.9/2006. Lalu, lahirlah UU No.9/2011 tentang Perubahan atas UU Nomor 9/2006 tentang Sistem Resi Gudang. Sementara menunggu terbentuknya LPSRG, pemerintah mengeluarkan PP No.1/2016 tentang Lembaga Pelaksana Penjaminan Resi Gudang (Media Jamkrindo, 2016).

PP No. 1 tahun 2016 yang dikeluarkan Pemerintah berisi tentang Lembaga Pelaksana Penjaminan Sistem Resi Gudang. Substansi PP tersebut adalah menetapkan Perum Jamkrindo sebagai Lembaga Pelaksana Penjaminan Sistem Resi Gudang (LPPSRG). Terkait hal tersebut, dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Perum Jamkrindo, 2 Februari 2016, forum rapat memutuskan untuk segera membentuk struktur organisasi tersendiri yang khusus mengatur fungsi LPPSRG (Media Jamkrindo, 2016).

Menurut Direktur Utama Perum Jamkrindo Diding S. Anwar, bagi industri penjaminan seperti Perum Jamkrindo, penjaminan RG adalah sebuah peluang bisnis. Perannya, sebagai penjamin risiko kerugian atas kemungkinan kegagalan

Pengelola Gudang dalam melaksanakan kewajibannya mengembalikan barang yang disimpan di gudang sesuai yang tertera dalam Sistem Resi Gudang (SRG) (Media Jamkrindo, 2016).

Petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis telah diterbitkan dan diberlakukan untuk mendukung implementasi SRG, yaitu mencakup pengaturan teknis bagi *stakeholders* yang akan terlibat dalam pelaksanaan SRG. Payung hukum dan petunjuk pelaksanaan dan teknis yang dimaksud antara lain.

1. Peraturan Pemerintah No.36/2007 tentang Pelaksanaan Undang-Undang No. 9/2006 tentang Sistem Resi Gudang.
2. Peraturan Menteri Perdagangan No. 26/MDAG/PER/6/2007 tentang Barang Yang Dapat Disimpan di Gudang (Gabah, Beras, Kopi, Kakao, Lada, Karet, Rumput Laut, dan Jagung).

2.2. Teori Persepsi

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam merespon kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi mengandung pengertian yang sangat luas, menyangkut *intern* dan *ekstern*. Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. (Ina, 2012)

Menurut Irwanto (2002), setelah individu melakukan interaksi dengan obyek-obyek yang di persepsikan maka hasil persepsi dapat dibagi menjadi dua yaitu.

- a. Persepsi positif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang di teruskan dengan upaya pemanfaatannya. Hal itu akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan.
- b. Persepsi negatif. Persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang di persepsi. Hal itu akan di teruskan dengan kepasifan atau menolak dan menentang terhadap obyek yang dipersepsikan.

Menurut Bimo (2004) dalam bukunya “Pengantar Psikologi Umum” mengemukakan beberapa jenis yang menyebabkan terjadinya persepsi, yaitu:

- a. Jenis yang dipersepsi. Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
- b. Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

- c. Perhatian. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok objek.

2.3. Teori Partisipasi

Mikkelsen (dalam Retno, 2012) membagi partisipasi menjadi 6 (enam) pengertian, yaitu.

1. Partisipasi adalah kontribusi sukarela dari masyarakat kepada proyek tanpa ikut serta dalam pengambilan keputusan;
2. Partisipasi adalah “pemekaan” (membuat peka) pihak masyarakat untuk meningkatkan kemauan menerima dan kemampuan untuk menanggapi proyek-proyek pembangunan;
3. Partisipasi adalah keterlibatan sukarela oleh masyarakat dalam perubahan yang ditentukannya sendiri;
4. Partisipasi adalah suatu proses yang aktif, yang mengandung arti bahwa orang atau kelompok yang terkait, mengambil inisiatif dan menggunakan kebebasannya untuk melakukan hal itu;
5. Partisipasi adalah pemantapan dialog antara masyarakat setempat dengan para staf yang melakukan persiapan, pelaksanaan, monitoring proyek, agar supaya memperoleh informasi mengenai konteks lokal, dan dampak-dampak sosial;

6. Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam pembangunan diri, kehidupan, dan lingkungan mereka.

Istilah partisipasi sebenarnya diambil dari bahasa asing yaitu *participation*, yang artinya mengikut sertakan pihak lain. Menurut pendapat Mubyarto (dalam Laily, 2015) mendefinisikan partisipasi sebagai kesediaan untuk membantu keberhasilan setiap program sesuai dengan kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri. Arimbi (dalam Laily, 2015) mendefinisikan partisipasi sebagai *feed-forward information and feedback information*. Dengan definisi ini, partisipasi masyarakat sebagai proses komunikasi dua arah yang terus menerus dapat diartikan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komunikasi antara pihak pemerintah sebagai pemegang kebijakan dan masyarakat di pihak lain sebagai pihak yang merasakan langsung dampak dari kebijakan tersebut. Dari beberapa pakar yang mengungkapkan definisi partisipasi di atas, Retno (2012) menyimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi.

Ada beberapa bentuk partisipasi sebagai berikut:

- 1) Partisipasi uang
- 2) Partisipasi harta benda
- 3) Partisipasi tenaga
- 4) Partisipasi keterampilan

- 5) Partisipasi buah pikiran
- 6) Partisipasi sosial dan
- 7) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

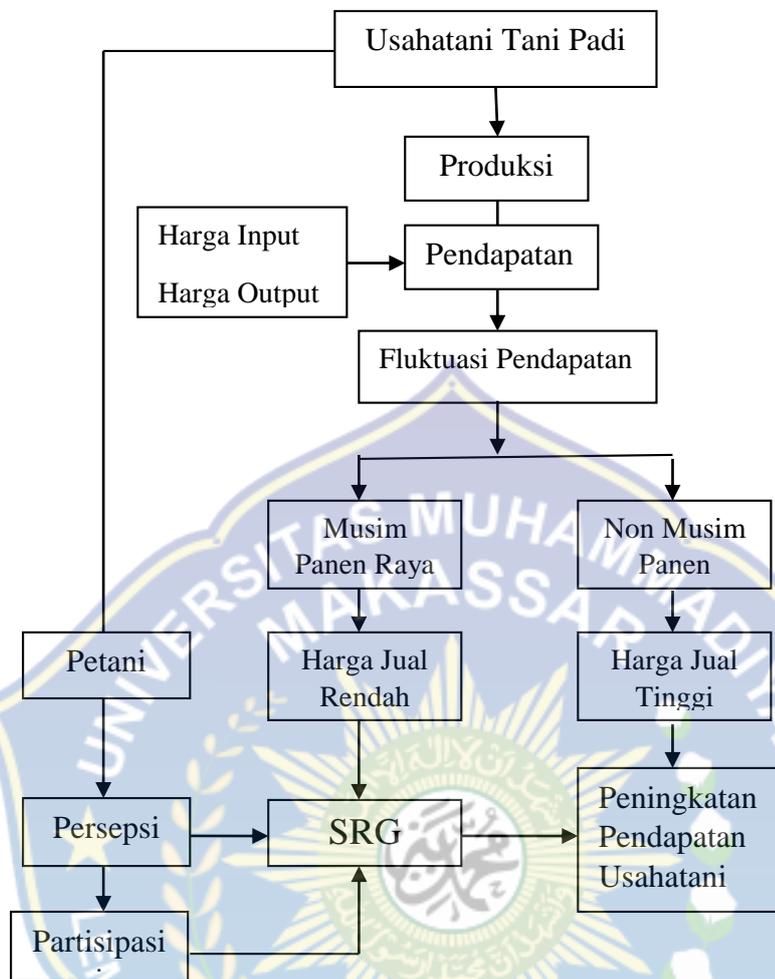
Pentingnya partisipasi dikemukakan oleh Conyers (Retno, 2012) sebagai berikut: *pertama*, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal; *kedua*, bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk-beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut; *ketiga*, bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri.

Partisipasi masyarakat menekankan pada “partisipasi” langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Gaventa dan Valderma (dalam Retno, 2012) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang mempengaruhi kehidupan warga masyarakat.

2.4. Kerangka Pikir

Stabilisasi harga dan peningkatan pendapatan petani merupakan faktor kunci untuk mencapai kesejahteraan petani. Setidaknya ada dua aspek yang akan menentukan tingkat pendapatan petani yaitu tingkat produksi dan harga komoditas saat panen. Telah banyak program yang diluncurkan pemerintah dalam rangka peningkatan produksi padi diantaranya SLPTT, BLBU, BLP, PUAP, dan sebagainya. Namun, peningkatan produksi tidak akan banyak berarti manakala harga komoditas tersebut jatuh karena pendapatan petani akan tetap atau bahkan menurun (Ashari dkk, 2013).

SRG menawarkan sejumlah kemudahan dan kelebihan dalam membantu petani dalam memperoleh harga yang lebih tinggi sekaligus tetap mendapatkan modal usahatani. Namun demikian, sebagai sebuah skim pemasaran alternatif masih perlu diuji keefektifannya. Dengan sistem kelembagaan yang relatif kompleks, perlu diuji apakah SRG telah sesuai dengan sifat usaha pertanian yang umumnya berskala kecil dan apakah dapat menjadi solusi terbaik bagi upaya stabilisasi dan peningkatan pendapatan petani. Sebuah kajian yang komprehensif dan obyektif tentang SRG diharapkan akan dapat menjawab berbagai pertanyaan yang muncul tersebut. Dari berbagai permasalahan di atas tergambar bahwa petani tidak memberikan respon penuh terhadap Sistem Resi Gudang. Oleh karena itu sasaran penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana persepsi dan partisipasi petani pada kelembagaan sistem resi gudang di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, khususnya di sekitar wilayah lokasi gudang (SRG). Dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2018.

3.2. Teknik Penentuan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih sampel secara sengaja terhadap petani padi yang berpartisipasi pada Sistem Resi Gudang di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dengan jumlah 30 jiwa.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka antara lain, tentang umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan luas lahan petani.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuisioner.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan satu langkah yang harus digunakan dalam melaksanakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilaksanakan secara langsung untuk dapat mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya dari objek penelitian serta pengumpulan data sebanyak-banyaknya.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara Tanya-jawab kepada orang yang diselidiki atau responden untuk mendapat data yang akurat. Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, yaitu hal-hal yang tidak dapat diketahui melalui observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis data

3.5.1 Analisa Deskriptif Kuantitatif

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dan dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan metode yang ditetapkan dan bertujuan untuk menguji tingkat persepsi dan partisipasi petani terhadap keberadaan sistem resi gudang (SRG).

3.5.2 Skala Likert

Menurut Sugiyono, skala likert merupakan suatu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban dari setiap instrumen skala likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata dengan perolehan skornya antara lain:

Tabel 3.1 Skor penilaian skala likert

No	Kriteria	Skor
1	Setuju/sering/positif	3
2	Ragu-ragu/kadang-kadang/netral	2
3	Tidak setuju/tidak pernah/negatif	1

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

1.6. Definisi Operasional

1. Persepsi petani merupakan gambaran atau pandangan awal petani terhadap keberadaan gudang SRG di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
2. Partisipasi petani merupakan kontribusi dan keterlibatan masyarakat petani terhadap sistem resi gudang (SRG).
3. Usahatani padi merupakan salah satu sumber pendapatan rumah tangga.
4. Panen sebagian masyarakat menyebut kegiatan pembersihan lahan atau pemungutan hasil sawah.
5. Harga jual merupakan proses penentuan dengan apa yang akan diterima konsumen.
6. Pendapatan merupakan jumlah barang atau uang yang diterima oleh petani terhadap aktivitasnya.
7. Sistem resi gudang (SRG) merupakan sistem perdagangan yang mudah bagi petani untuk memperoleh biaya tanpa ada jaminan lainnya.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Kecamatan Bontonompo merupakan daerah dataran yang berbatasan Sebelah Utara Kecamatan Bajeng, Sebelah Selatan Kecamatan Bontonompo Selatan, Sebelah Barat dan Sebelah Timur Kabupaten Takalar. Dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 14 (empat belas) desa/kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibukota Kecamatan Bontonompo adalah Tamallayang dengan jarak sekitar 16 km dari Sungguminasa. Jumlah penduduk Kecamatan Bontonompo sebesar 41.818 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebesar 19.955 jiwa dan perempuan sebesar 21.863 jiwa. Ratio jenis kelamin 91% dan kepadatan penduduk 1.376 perkilometer. Beberapa fasilitas umum yang terdapat di Kecamatan Bontonompo seperti sarana pendidikan antara lain Taman Kanak-Kanak sebanyak 15 buah, Sekolah dasar negeri 12 buah, Sekolah dasar Inpres 16 buah, SLB swasta 1 buah, Sekolah lanjutan pertama Negeri 4 buah, sekolah lanjutan Pertama Swasta 1 buah, Sekolah lanjutan atas Negeri 1 buah, Sekolah menengah kejuruan 2 buah, Madrasah Ibtidaiyah 4 buah, Madrasah Tsanawiah 2 buah. Disamping itu terdapat beberapa sarana kesehatan, tempat ibadah (Masjid), Gereja, dan pasar. Penduduk Kecamatan Bontonompo umumnya berprofesi sebagai petani utamanya petani padi sawah, palawija dan perkebunan. Sedangkan sektor non pertanian terutama bergerak pada lapangan usaha

perdagangan besar, eceran, dan sebahagian sektor industri seperti Industri Batu Merah, Industri Mebel, dan Industri Tenun.

Berdasarkan rekapan data realisasi pajak pada kantor Kecamatan Bontonompo, kontribusi penerimaan pajak bumi dan bangunan (PBB) Tahun 2016 telah mencapai 65,77 persen. Bontonompo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kotanya berada di Kelurahan Kelurahan Tamallayang yang berjarak sekitar 18,5 Km ke arah selatan dari ibu kota Kabupaten Gowa atau ditempuh dengan perjalanan darat kurang lebih 45 menit dari Kota Makassar. Padi dan bata merah merupakan produksi lokal andalan kecamatan ini, karena seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah yang merupakan sawah-sawah. Mayoritas penduduk Kecamatan Bontonompo berprofesi sebagai petani, PNS, dan sebagian lagi lainnya wiraswasta.

Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 Km² atau sama dengan 3,01 dari luas wilayah Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar dataran tinggi yang meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangang, Biringbulu dan Tompobulu. Selebihnya berupa dataran rendah yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng, Bajeng Barat, Barombong, Pallangga, Somba Opu, Bontomarannu, dan Pattalassang.

Dari total luas wilayah Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40°, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong,

Bungaya, Bontolempang, dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat berpotensi membantu masyarakat petani pada umumnya. Salah satunya sungai terbesar di Kabupaten Gowa adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Seperti halnya daerah Kabupaten Gowa hanya di kenal dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Biasanya musim hujan di mulai pada Bulan Desember sampai Bulan Maret, sedangkan musim kemarau di mulai pada Bulan Juni sampai September. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April sampai Mei dan Oktober sampai November.

Barembeng adalah Desa yang berada di dalam Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Barembeng berjarak ±18,5 Km dari Ibu Kota Kabupaten Gowa yakni Sungguminasa. Berdasarkan data jumlah penduduk di Desa Barembeng mencapai 3.571 jiwa yang terbagi 4 Dusun yakni Dusun Taipajawaya, Bonto Tangga, Kampong Parang, dan Bonto Ma'rinra.

4.2. Iklim dan Cuaca

Iklim adalah kondisi pada rata-rata cuaca pada suatu wilayah yang sangat luas dalam periode waktu yang sangat lama. Iklim terjadi dalam waktu yang sangat lama, umumnya 11-30 tahun yang di sebabkan oleh letak geografis dan topografi suatu wilayah yang mempengaruhi posisi matahari. Sedangkan cuaca adalah kondisi udarah yang terjadi di suatu daerah atau wilayah dalam periode

waktu tertentu. Faktor yang menentukan iklim ialah suhu, tekanan udara, angin, keadaan lembab udara, dan pengendapan air di udara. Temperature suhu rata-rata di dataran rendah kurang lebih 27°C. Cuaca memiliki daerah cakupan dan pengamatan sempit sedangkan iklim lebih luas, pengamatan cuaca dilakukan selama 24 jam sedangkan iklim dilakukan selama 11-30 tahun. Perbedaan temperature antara siang dan malam hari di sebut amplitude.

Keadaan iklim dan cuaca di Desa Barembeng dalam kurun waktu selama setahun yaitu pada tahun 2016/2017. Curah hujan yang terendah pada Bulan Agustus dengan rata-rata 12 mm dan pada bulan Januari curah hujan mencapai puncaknya dengan rata-rata 572 mm. Pada suhu rata-rata 27,8°C Mei-Juli adalah Bulan Panas. Curah hujan di Desa Barembeng sama halnya dengan curah hujan secara umum di Kabupaten Gowa. Keadaan iklim dan cuaca ini memberikan cirri yang cukup berpeluang di berbagai pengembangan apapun yang ada di Desa Barembeng Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

4.3. Kondisi Demografis

4.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

Jumlah penduduk berdasarkan umur yang ada di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa akan memberikan penjelasan atau keterangan bagi perkembangan peningkatan sumberdaya manusia dan memberi informasi mengenai usia produktif dan non produktif. Struktur jumlah penduduk menurut umur di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa pada tahun 2017

memperlihatkan bahwa setiap kelompok umur mempunyai variasi yang berbeda-beda.

Tabel 4.1. Jumlah penduduk menurut kelompok umur di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
(1)	(2)	(3)	(4)
0-4	1.796	1.862	3.658
5 - 9	1.889	1.915	3.804
10 - 14	1.838	1.744	3.582
15 - 19	1.920	1.793	3.713
20 - 24	1.778	1.699	3.477
25 - 29	1.507	1.659	3.166
30 - 34	1.375	1.554	2.929
35 - 39	1.515	1.766	3.281
40 - 44	1.413	1.538	2.951
45 - 49	1.348	1.598	2.946
50 - 54	1.090	1.304	2.394
55 - 59	901	1.112	2.013
60 - 64	582	686	1.268
65 - 69	477	654	1.131
70 - 74	281	417	698
75 +	376	723	1.099
Jumlah	20.086	20.086	42.110

Sumber: Data Primer Pemerintah Kecamatan Bontonompo, 2018

4.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dicapai oleh suatu Negara akan memberikan gambaran tentang kualitas sumberdaya manusia yang tinggal di Negara tersebut. Negara-negara maju tingkat pendidikan penduduknya tergolong tinggi, sebaliknya dengan Negara-negara berkembang, apalagi Negara di bawa angka kemiskinan terdapat beberapa ukuran untuk melihat keadaan suatu daerah yaitu rata-rata lama sekolah adalah jumlah tahun pelajaran penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal.

Tabel 4.2. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Taman Kanak-Kanak	409	453
2	SD/Sederajat	2.160	2.295
3	SMP/Sederajat	1.079	1.157
4	SMA/Sederajat	699	790

Sumber: Data Primer Pemerintah Kecamatan Bontonompo, 2018

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

Identitas responden merupakan gambaran secara umum tentang keadaan petani. Identitas petani ini digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui persepsi dan partisipasi petani pada kelembagaan sistem resi gudang. Identitas petani meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, dan luas lahan.

1. Umur Responden

Berdasarkan data responden yang dikumpulkan diperoleh umur petani rata-rata 47 tahun. Kisaran umur responden antara 38-58 tahun. Berdasarkan data responden yang terkumpul dapat diketahui umur responden berada di usia produktif. Berikut klasifikasi responden berdasarkan umur.

Tabel 5.1.1 Sebaran umur responden

No	Kelompok Umur	Jiwa (orang)	Persentase (%)
1	35-49	20	66,67
2	50-60	10	33,33
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 5.1.1 menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian berada pada usia produktif secara ekonomi, dimana petani cukup potensial untuk melakukan kegiatan usaha tani. Umur produktif secara ekonomi dapat diartikan bahwa pada umumnya tingkat kemauan, semangat, dan kemampuan dalam mengembangkan usaha tani cenderung tinggi.

2. Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menerima dan menerapkan sistem tunda jual pada pelaksanaan sistem resi gudang. Tingkat pendidikan responden umumnya akan memengaruhi cara berfikir petani. Tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	3	10
2	SMP	4	13,3
3	SMA	22	73,3
4	Diploma	1	3,3
	Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Pendidikan merupakan identitas suatu masyarakat. Apabila pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar masyarakat tinggi, dapat diartikan lingkungan masyarakat tersebut mampu dengan mudah menerima pengetahuan maupun inovasi baru terkait persepsi dan partisipasi petani terhadap kelembagaan sistem resi gudang.

3. Pekerjaan Responden

Sebaran pekerjaan responden berdasarkan data yang dikumpulkan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5.1.3 Pekerjaan pokok responden

Pekerjaan Pokok	Jiwa (orang)	Persentase (%)
Petani	27	90
ASN	2	6.7
Wiraswasta	1	3.3
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Kategori pekerjaan paling dominan adalah yang memiliki pekerjaan sebagai petani berjumlah 27 orang atau 62,5%. Pekerjaan responden memiliki dampak terhadap persepsi dan partisipasi petani terhadap kelembagaan sistem resi gudang.

Tabel 5.1.4 Pekerjaan Sampingan Responden

Pekerjaan Sampingan	Jiwa (orang)	Persentase (%)
Petani	5	16.6
Pedagang	10	33.3
Wirausaha	3	10
Buruh	1	3.3
Pengrajin Bata	6	20
Tukang Kayu	1	3.3
Tukang Las	1	3.3
Peternak	1	3.3
Pekebun	2	6.6
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 5.1.3 menunjukkan sebaran pekerjaan pokok responden. Diperoleh hasil bahwa 90% pekerjaan pokok responden adalah petani sedangkan tabel 5.1.4 menunjukkan sebaran pekerjaan sampingan responden 16,6% sebagai petani.

Pekerjaan responden akan berpengaruh terhadap persepsi dan partisipasi petani terhadap kelembagaan sistem resi gudang.

4. Luas Lahan

Luas lahan yang digunakan untuk budidaya akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Semakin luas lahan yang dimanfaatkan akan semakin banyak produksi yang dihasilkan. Berikut tabel luas lahan responden.

Tabel 5.1.5 Luas Lahan Responden

No	Luas Lahan (ha)	Jiwa (orang)	Presentase (%)
1	0,30 - 0,60	13	43
2	0,61 – 0,90	10	33
3	0,91 - 1,30	7	23
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Tabel 5.1.5 menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian tersebut memiliki lahan yang sangat memadai untuk menghasilkan produk pangan. Dimana petani cukup potensi untuk melakukan kegiatan usahatani sebagai penghasilan utama dalam mengelola lahan sehingga mencapai produksi yang maksimal.

5.2. Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang

Tabel 5.2.1 Kategori Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Kategori	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
Positif	10	33,33
Netral	20	66,67
Negatif	-	-
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian bahwa 33,33% persepsi positif dan 66,66% persepsi netral petani terhadap kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Menurut iPasar (dalam Listiani, 2013), bahwa beberapa kendala dalam implementasi SRG mayoritas adalah permasalahan operasional. Permasalahan tersebut diantaranya: (1) belum tersedianya gudang SRG di seluruh daerah sentra produksi karena biaya investasi gudang yang relatif tinggi; (2) biaya operasional pengelolaan yang ditanggung oleh pengelola gudang tinggi; (3) pemahaman pelaku usaha terhadap SRG masih rendah dan kurang sosialisasi sehingga minim partisipasi; (4) komoditas yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar SNI; (5) petani tidak bersedia membayar biaya penyimpanan barang kepada pengelola barang di awal penyimpanan karena keterbatasan ekonomi; (6) petugas uji mutu barang belum tersedia di seluruh wilayah; (7) sistem informasi resi gudang belum cukup handal.

Kendala perkembangan SRG juga tidak terlepas dari akibat kebijakan yang sedang dijalankan pemerintah. Salah satunya adalah kebijakan penetapan harga

dasar oleh pemerintah yang menyebabkan harga antara panen dan masa sesudah panen menjadi tetap dan seragam di seluruh wilayah Indonesia. Seharusnya, terdapat pengecualian harga terhadap komoditas barang yang dapat diresigudangkan, dengan tidak di atur stabil setiap tahunnya. Hal ini disebabkan, apabila harga relatif stabil maka sangat tidak menarik bagi petani untuk meresigudangkan hasil panennya karena margin yang didapat tidak ada, bahkan petani akan rugi karena harus mengeluarkan biaya operasional.

SRG memiliki prospek yang cukup potensial sebagai alternatif skim pembiayaan di sektor pertanian. Jika skim ini dapat dijalankan secara optimal maka SRG berpotensi mengatasi kelangkaan uang tunai di tingkat usahatani, petani memperoleh harga lebih baik dan dapat mengakses fasilitas kredit dari bank/non bank. Petani sebagai produsen merupakan salah satu simpul utama dari semua *stakeholder* SRG yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Jika simpul kritis ini (petani/produsen) dapat terbantu dengan adanya SRG, maka simpul lainnya juga akan menerima manfaat, dan hal ini merupakan faktor kunci keberlanjutan usaha dengan skim RG bagi semua *stakeholder* (Ashari, 2011).

Perlu digarisbawahi bahwa potensi dan manfaat SRG akan dapat direalisasi jika didukung dengan perangkat yang memadai. Disadari sepenuhnya bahwa kata kunci dari kesuksesan SRG adalah kelayakan gudang/*warehouse ability*. Oleh karena itu pemerintah c.q. kementerian Perdagangan telah membangun sejumlah yang memenuhi spesifikasi di beberapa daerah termasuk gudang milik koperasi/KUD dan gudang swasta yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia.

Salah satunya adalah Kelembagaan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Dukungan lembaga keuangan juga menjadi faktor keberhasilan pelaksanaan SRG baik melalui skim komersial maupun program. Terkait dengan skim program, kementerian keuangan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan No 171/PMK.05/2009 tentang skema subsidi SRG. Untuk pelaksanaan skema SRG tersebut, telah diterbitkan pula Peraturan Menteri Perdagangan No 66/M-DAG/PER/12/2009 tentang pelaksanaan skema SRG. Menurut BRI (dalam Ashari, 2011) tujuan dari skema SRG adalah memfasilitasi petani, kelompok tani, gabungan kelompok tani dan koperasi untuk memperoleh pembiayaan dari koperasi untuk memperoleh pembiayaan dari bank pelaksanaan/lembaga keuangan non bank dengan memanfaatkan RG sebagai jaminan/agunan. Dalam skema ini beban bunga kepada peserta S-SRG ditetapkan sebesar 6%. Selisih tingkat bunga S-SRG dengan beban bunga peserta S-SRG merupakan subsidi pemerintah. Subsidi bunga diberikan selama masa jangka waktu paling lama 6 bulan, tidak termasuk perpanjangan jangka waktu pinjaman dan/atau jatuh tempo RG.

Tabel 5.2.1 Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No.	Pertanyaan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Intensitas sosialisasi SRG	1,40	Netral
2	Kemampuan SRG dalam memfasilitasi modal peningkatan usahatani	1,63	Netral
3	Kapasitas SRG dalam membantu petani untuk pemasaran produk	1,43	Netral
4	Kelayakan SRG dalam penyediaan sarana/prasarana pengeringan/penyimpanan	2,70	Positif
5	Kemudahan akses petani dalam memperoleh dana dari SRG	1,73	Netral
6	Kelayakan biaya (administrasi, pengeringan, penyimpanan, dll.) dalam SRG	1,40	Netral
7	Kelayakan harga padi/jagung yang disimpan pada SRG	1,93	Netral
8	Keuntungan usahatani padi/jagung setelah ada SRG	2,03	Positif
9	Kemampuan SRG menanggulangi risiko kerugian akibat rendahnya harga produk	1,83	Netral
10	Dukungan masyarakat/petani terhadap keberlanjutan kelembagaan SRG	2,57	Positif
Rata-rata		1,87	Netral

5.3. Partisipasi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang

Tabel 5.3.1 Kategori Partisipasi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

Kategori	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
Tinggi	8	26,67
Sedang	22	73,33
Rendah	-	-
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2018

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi petani terhadap kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa hanya sekitar 8 orang responden dengan persentase 26,66% dengan kategori tinggi dan 22 orang responden dengan persentase 73,33% dengan kategori sedang yang berpartisipasi dalam kelembagaan SRG.

Partisipasi aktif petani terhadap kelembagaan SRG dipengaruhi oleh beberapa hal. Salah satunya adalah hasil kajian empiris dan ilmiah tentang manfaat SRG, terutama untuk petani, masih sangat terbatas. Namun dari studi yang dilakukan oleh Kurniawa tahun 2009 (dalam Ashari, 2011) di Kabupaten Majalengka tentang SRG menyimpulkan bahwa dari hasil struktur pendapatan usahatani padi, petani yang berpartisipasi si SRG memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani non SRG. Dengan demikian, SRG memiliki kemampuan menghasilkan penerimaan tunai yang lebih baik.

Menurut Bappeti (dalam Ashari, 2011) bahwa, beberapa faktor yang mendukung peningkatan tranaksi RG antara lain adalah semakin meluasnya daerah yang memanfaatkan SRG, mulai diterapkannya Subsidi Resi Gudang, serta

semakin meningkatnya pemahaman petani, Kelompok Tani, Gapoktan, Koperasi/UKM dan pelaku usaha lainnya. Peran serta dari kalangan perbankan dan lembaga keuangan juga menjadi faktor yang membantu perkembangan yang positif ini, dimana mereka turut terlibat dalam memberikan pembiayaan kepada petani melalui Skema Subsidi Resi Gudang (S-SRG) serta kemudahan prosedur dalam melakukan permohonan pembiayaan melalui S-SRG. Dari sisi kelembagaan, implementasi SRG juga menunjukkan perkembangan yang cukup positif.

Walaupun trend perkembangan SRG cukup positif yaitu tercermin dari peningkatan volume dan nilai RG, namun dibandingkan dengan jumlah total komoditas pertanian yang ada serta keikutsertaan petani/*stakeholder* maka SRG terbilang masih minim. Sebagai ilustrasi pada tahun 2010 produksi gabah nasional mencapai 66,41 juta ton. Sementara pada tahun tersebut SRG hanya mampu menyerap 2.299 ton atau 0,003% dari total produksi. Nampaknya masih ada beberapa kendala yang dihadapi SRG sehingga dalam implementasinya belum dapat optimal.

Salah satu poin penting dari rancangan awal penerapan RG adalah sebagai sarana membantu petani untuk terhindar dari kerugian pada saat harga komoditas yang diproduksinya turun dengan cara menjaminkan produknya ke resi gudang. Dari penjaminan itu petani akan mendapatkan surat berharga atau resi jaminan yang bisa diagunkan ke perbankan/non bank untuk mendapatkan kredit.

Tabel 5.3.1 Partisipasi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonmpo Kabupaten Gowa

No.	Pertanyaan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Peran aktif petani dalam kegiatan sosialisasi SRG	1,37	Sedang
2	Pemanfaatan SRG oleh petani	1,80	Sedang
3	Dukungan petani dalam pemeliharaan sarana/prasarana/keberlanjutan SRG	2,07	Tinggi
4	Keaktifan dalam pertemuan (memberi masukan) berkaitan dengan SRG	1,47	Sedang
5	Peran aktif petani dalam pengusulan kelayakan harga komoditas melalui SRG	1,57	Sedang
Rata-rata		1,66	Sedang

Tabel 5.3.1 peran partisipasi petani dalam kegiatan sosialisasi resi gudang mencapai 1,37 dengan pemanfaatan sistem resi gudang oleh petani mencapai 1,80. Dukungan petani dalam pemeliharaan sarana dan prasarana keberlanjutan sistem resi gudang mencapai 2,07 menunjukkan bahwa petani sangat merespon tinggi terhadap keberlanjutan saran dan prasarana resi gudang. Keaktifan petani dalam pertemuan kegiatan sistem resi gudang mencapai 1,47 serta pengusulan kelayakan harga komoditas melalui sistem resi gudang mencapai 1,57. Dengan pencapaian rata-rata 1,66 sangat berpengaruh terhadap partisipasi petani dalam sistem resi gudang.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

1. Persepsi petani terhadap keberadaan kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) sebagian besar atau secara umum masih bersikap netral. Persepsi petani pada umumnya bersikap positif pada beberapa aspek yakni: kelayakan SRG dalam penyediaan sarana/prasarana pengeringan/penyimpanan, keuntungan usahatani padi/jagung setelah ada SRG, dan dukungan masyarakat/petani terhadap keberlanjutan kelembagaan SRG.
2. Partisipasi petani terhadap aktivitas kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa menunjukkan kategori sedang. Tetapi, partisipasi petani relatif tinggi hanya dalam satu aspek yakni dukungan petani dalam pemeliharaan sarana/prasarana/ untuk keberlanjutan SRG.

6.2. Saran

1. Perlunya dukungan pemerintah dalam hal sosialisasi dan edukasi serta penyampaian bukti nyata kesuksesan bahwa dengan memanfaatkan Kelembagaan SRG petani akan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi.
2. Untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penelitian serupa agar lebih memperdalam kajian mengenai persepsi dan partisipasi petani terhadap kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ashari. (2011). Potensi dan Kendala Sistem Resi Gudang (SRG) Untuk Mendukung Pembiayaan Usaha Pertanian di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Vol. 29 (2).
- Ashari dkk. 2013. Kajian Efektivitas Sistem Resi Gudang dalam Stabilisasi Pendapatan Petani. *Laporan Kegiatan Kajian Isu-isu Aktual Kebijakan Pembangunan Pertanian 2013*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Bimo, Wargito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta. Andi Offset.
- Haryotejo, Bagas. 2013. Analisis Korelasi Faktor yang Mempengaruhi Implementasi Sistem Resi Gudang (SRG) di Daerah. *Jurnal Bina Praja Volume 5 Nomor 2 Edisi Juni 2013: 91-100*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri Jakarta.
- Ina, M. 2012. *Konsep Dasar tentang Persepsi*. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses 26 Februari 2018.
- Irwanto. 2002. *psikologi Umum*. PT Prehallondo. Jakarta.
- Laily, E.I.N. 2015. Partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Partisipasif. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik Vol.3 No.2 Mei-Agustus 2015*.
- Listiani, Nurlia., Haryotejo, Bagas. 2013. Implementasi Sistem Resi Gudang pada Komoditi Jagung: Studi Kasus di Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan Vol. 7 No. 2 Desember 2013*. Pusat Penelitian Ekonomi, LIPI.
- Media Jamkrindo Mitra Terpercaya dalam Penjaminan. 2016, 13 Maret. *Menjamin Sistem Resi Gudang*.
- Retno, S.P. 2012. *Partisipasi*. <http://eprints.uny.ac.id>. Diakses 26 Februari 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Muh. Nurul Qadri 105960166914 anak kedua dari pasangan suami istri Mannyngarri dan St Kamisa. Lahir pada tanggal 8 Agustus 1995 dan mulai masuk dunia pendidikan pada tahun 2001 di TK Kurnia, lanjut di sekolah dasar SDN Anassappu tamat di tahun 2007, lanjut di Mts Muhammadiyah Takwa tamat di tahun 2010, di jenjang sekolah menengah atas SMA N 3 Gowa tamat di tahun 2013. Lanjut di jenjang perkuliahan masuk di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2014 Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian sampai sekarang.







**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**MUHAMMAD NURUL QADRI
105960166914**

KUESIONER PENELITIAN UNTUK SKRIPSI

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI PETANI PADA KELEMBAGAAN
SISTEM RESI GUDANG DI KECAMATAN BONTONOMPO
KABUPATEN GOWA**

A. Identitas Petani Sampel

Nama Responden : Umur :
tahun
Alamat : Dusun Kec
Pendidikan : TT SD / SD / SLTP / SLTA / Diploma / Sarjana
Pekerjaan Pokok : Pekerjaan Sampingan :
Pengalaman Berusahatani : tahun Jumlah tanggungan keluarga : orang
Luas lahan sawah :ha Anggota SRG: ya /tidak
Jarak gudang SRG dari rumah :km Lamanya jadi anggota SRG : tahun

B. Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG)

No	Pertanyaan	Penilaian		
		Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
1	Bagaimana tingkat keseringan (intensitas) pelaksanaan sosialisasi kelembagaan SRG?			
2	Bagaimana kemampuan SRG dalam memfasilitasi pendanaan petani untuk pengelolaan usahatani agar lebih meningkat?			
3	Bagaimana tingkat kapasitas SRG dalam membantu petani untuk memasarkan produk dari komoditas padi/jagung?			
4	Bagaimana kelayakan SRG dalam menyediakan tempat pengeringan dan komoditas padi/jagung?			
5	Bagaimana tingkat kemudahan akses petani dalam memperoleh dana pada SRG?			
6	Bagaimana kelayakan biaya yang harus dikeluarkan petani (biaya administrasi, pengeringan, penyimpanan, dll) dalam SRG?			
7	Bagaimana kelayakan harga padi/jagung yang			

	disimpan pada SRG?			
8	Bagaimana keuntungan usahatani padi/jagung setelah ada SRG?			
9	Bagaimana kemampuan SRG dalam menanggulangi risiko kerugian akibat rendahnya harga padi/jagung pada saat panen raya?			
10	Bagaimana dukungan masyarakat/petani terhadap berkelanjutan kelembagaan SRG?			

C. Partisipasi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG)

No	Pertanyaan	Penilaian		
		Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
1	Bagaimana peran aktif petani dalam kegiatan sosialisasi SRG?			
2	Bagaimana tingkat pemanfaatan SRG oleh petani setempat?			
3	Bagaimana dukungan petani dalam memelihara ketersediaan sarana dan prasarana dan ikut menjaga keberlanjutan SRG?			
4	Bagaimana keaktifan dalam mengikuti setiap pertemuan (rapat) dan memberikan masukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program SRG?			
5	Bagaimana peran aktif petani dalam pengusulan kelayakan harga komoditas padi/jagung melalui SRG?			

Lampiran 1. Identitas Petani Responden pada Kelembagaan Sistem Resi Gudang di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No.	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan Pokok	Pekerjaan Sampingan	Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Lama Menempuh Pendidikan Formal (tahun)	Luas lahan milik (hektar)	Anggota SRG	Jarak Gudang SRG dari rumah (km)	Lama Jadi Anggota SRG (tahun)
1	Bahtiar Dg Tobo	53	ASN	Petani	38	6	Diploma	1,08	ya	1,00	1
2	Syamsuddin	47	Petani	Dagang	30	4	SMA	0,50	ya	0,50	1
3	Kamaruddin Dg Sila	46	Petani	Dagang	25	5	SMA	0,60	ya	0,50	1
4	Manyingarri	55	Petani	Wirasaha	30	5	SMA	1,20	tidak	2,00	-
5	Mansyur	41	ASN	Petani	20	5	SMA	1,05	ya	0,10	2
6	Muh Tahir	49	Wiraswasta	Petani	35	5	SMA	0,60	ya	0,80	1
7	Syamsir	40	Petani	Pengrajin Bata	20	3	SMA	0,45	tidak	1,50	-
8	Rapping Dg Se're	58	Petani	Dagang	40	2	SD	0,30	tidak	2,00	-
9	Hamka	42	Petani	Dagang	15	4	SMA	0,40	tidak	2,00	-
10	Nuridin	49	Petani	Bengkel Las	18	3	SMA	0,60	tidak	1,00	-
11	Jalil	50	Petani	Dagang	25	5	SMA	1,20	tidak	0,90	-
12	Hamzah	53	Petani	Buruh	35	2	SMP	0,30	tidak	0,70	-
13	Muh. Hatta	42	Petani	Wirasaha	25	5	SMA	1,10	tidak	2,00	-
14	Zainuddin	58	Petani	Dagang	40	4	SD	0,80	tidak	1,00	-
15	Salahuddin	40	Petani	Wirasaha	15	4	SMA	0,50	tidak	2,00	-
16	Daeng Ngopa	49	Petani	Dagang	30	5	SMA	0,90	ya	1,50	1
17	H. Junaedi	49	Petani	Petani	25	6	SMA	1,30	ya	0,90	1
18	Hasbullah	52	Petani	Dagang	35	4	SMA	0,80	tidak	2,00	-
19	Jumadi Dg Guling	49	Petani	Tukang Kayu	20	6	SMP	1,20	tidak	0,90	-
20	Muh. Jufri	38	Petani	Pengrajin Bata	15	5	SMA	0,90	tidak	2,00	-
21	Supriadi	43	Petani	Pengrajin Bata	20	4	SMA	0,90	tidak	1,00	-
22	Majid Dg Nompo	53	Petani	Pengrajin Bata	35	5	SMP	0,90	tidak	1,50	-
23	Muh. Ridwan	48	Petani	Peternak	25	5	SMA	0,60	tidak	2,50	-
24	Islamuddin	47	Petani	Pengrajin Bata	25	5	SMA	0,70	tidak	1,50	-
25	Ridwan Dg Sila	47	Petani	Dagang	25	4	SMA	0,90	tidak	1,50	-
26	Samsir Dg Sikki	42	Petani	Pengrajin Bata	20	3	SMA	0,50	tidak	1,50	-
27	Maskar Lau	49	Petani	Dagang	30	5	SMA	0,65	tidak	1,00	-
28	Alianto DgTiro	40	Petani	Petani	15	3	SMA	0,75	tidak	2,00	-
29	Saharuddin	50	Petani	Berkebun	35	3	SMP	0,40	tidak	2,00	-
30	Karim Dg Tarru	51	Petani	Berkebun	35	4	SD	0,50	tidak	2,00	-
JUMLAH		1.430			801	129	0	23	0	42	8
RATA-RATA		47,67			26,70	4,30	#DIV/0!	0,75	#DIV/0!	1,39	1,14
MAXIMUM		58			40	6	0	1,3	0	2,5	2
MINIMUM		38			15	2	0	0,3	0	0,1	1

Lampiran 2. Rekapitulasi Nilai Skor Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG) di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa

No. Resp.	Persepsi Petani										Jumlah	Tingkat Persepsi (%)
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10		
1	2	2	1	3	1	2	2	2	2	3	20	66,67
2	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	13	43,33
3	2	1	1	3	2	2	1	2	2	1	17	56,67
4	1	1	1	3	1	2	2	2	1	3	17	56,67
5	2	1	1	3	1	1	3	3	2	3	20	66,67
6	2	1	1	3	2	1	2	2	2	3	19	63,33
7	1	2	1	3	2	1	2	2	2	3	19	63,33
8	1	1	1	2	2	1	2	2	1	3	16	53,33
9	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	14	46,67
10	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	15	50,00
11	1	2	1	3	2	1	2	2	1	3	18	60,00
12	1	2	2	2	2	1	2	2	1	3	18	60,00
13	1	2	2	3	2	1	2	2	2	3	20	66,67
14	1	2	2	3	2	1	1	2	2	3	19	63,33
15	1	2	1	3	1	1	1	1	2	2	15	50,00
16	2	2	1	3	2	1	2	2	1	3	19	63,33
17	2	2	2	3	2	1	2	2	1	2	19	63,33
18	1	1	1	2	1	1	1	3	3	3	17	56,67
19	1	1	1	3	2	1	1	2	3	1	16	53,33
20	1	1	1	3	3	1	2	2	2	2	18	60,00
21	1	1	2	3	2	1	2	2	2	3	19	63,33
22	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	14	46,67
23	1	2	1	3	2	1	2	2	2	3	19	63,33
24	2	2	1	3	2	1	2	2	2	3	20	66,67
25	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	25	83,33
26	2	2	3	2	1	2	3	3	2	2	22	73,33
27	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	24	80,00
28	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	22	73,33
29	1	2	2	3	1	3	2	2	3	3	22	73,33
30	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	24	80,00
Total	42	49	43	81	52	42	58	61	55	77	560	1.867
Rerata	1,40	1,63	1,43	2,70	1,73	1,40	1,93	2,03	1,83	2,57	18,67	62,22

Keterangan:

Q1 = intensitas sosialisasi kelembagaan SRG

Q2 = kemampuan SRG dalam memfasilitasi modal peningkatan usahatani

Q3 = kapasitas SRG dalam membantu petani untuk pemasaran produk

- Q4 = kelayakan SRG dalam penyediaan sarana/prasarana pengeringan/penyimpanan
- Q5 = kemudahan akses petani dalam memperoleh dana dari SRG
- Q6 = kelayakan biaya (administrasi, pengeringan, penyimpanan, dll.) dalam SRG
- Q7 = kelayakan harga padi/jagung yang disimpan pada SRG
- Q8 = keuntungan usahatani padi/jagung setelah ada SRG
- Q9 = kemampuan SRG menanggulangi risiko kerugian akibat rendahnya harga produk
- Q10 = dukungan masyarakat/petani terhadap keberlanjutan kelembagaan SRG



Lampiran 3. Rekapitulasi Nilai Skor Partisipasi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG)

No. Responden	Skor Partisipasi Petani terhadap SRG					Jumlah	Tingkat Partisipasi Petani (%)
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5		
1	3	2	1	3	3	12	80,00
2	1	1	2	2	2	8	53,33
3	2	2	3	2	2	11	73,33
4	3	2	1	2	3	11	73,33
5	2	2	3	3	2	12	80,00
6	2	1	3	2	2	10	66,67
7	1	2	2	2	1	8	53,33
8	1	1	2	1	1	6	40,00
9	1	1	2	2	2	8	53,33
10	1	1	2	1	1	6	40,00
11	1	2	2	1	1	7	46,67
12	1	2	1	1	1	6	40,00
13	1	1	2	1	2	7	46,67
14	1	2	1	1	1	6	40,00
15	1	2	1	1	1	6	40,00
16	2	2	3	2	2	11	73,33
17	2	2	3	2	2	11	73,33
18	1	2	2	1	1	7	46,67
19	1	2	2	1	1	7	46,67
20	2	3	2	1	2	10	66,67
21	1	2	2	1	1	7	46,67
22	1	2	3	1	2	9	60,00
23	1	2	3	1	2	9	60,00
24	1	2	2	1	1	7	46,67
25	2	2	1	2	2	9	60,00
26	1	2	2	1	1	7	46,67
27	1	2	3	1	1	8	53,33
28	1	2	2	1	1	7	46,67
29	1	1	2	1	2	7	46,67
30	1	2	2	2	1	8	53,33
Total	41	54	62	44	47	248	1.653
Rata-rata	1,37	1,80	2,07	1,47	1,57	8,27	55,11

Keterangan:

Q1 = peran aktif petani dalam kegiatan sosialisasi SRG

Q2 = tingkat pemanfaatan SRG oleh petani setempat

Q3 = dukungan petani dalam pemeliharaan sarana/prasarana/keberlanjutan SRG

Q4 = keaktifan dalam pertemuan (memberi masukan) berkaitan dengan SRG

Q5 = peran aktif petani dalam pengusulan kelayakan harga komoditas melalui SRG



Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Pengisian Kusioner oleh Responden



Gambar 2. Wawancara terhadap Responden



Gambar 3. Bersama Responden yang Berpartisipasi terhadap Kelembagaan SRG



Gambar 4. Partisipasi Responden terhadap Kelembagaan SRG



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**MUHAMMAD NURUL QADRI
105960166914**

KUESIONER PENELITIAN UNTUK SKRIPSI

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI PETANI PADA KELEMBAGAAN SISTEM RESI
GUDANG DI KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA**

A. Identitas Petani Sampel

Nama Responden : Umur : tahun
Alamat : Dusun Kec
Pendidikan : TT SD / SD / SLTP / SLTA / Diploma / Sarjana
Pekerjaan Pokok : Pekerjaan Sampingan :
Pengalaman Berusahatani : tahun Jumlah tanggungan keluarga : orang
Luas lahan sawah :ha Anggota SRG: ya /tidak
Jarak gudang SRG dari rumah :km Laamanya jadi anggota SRG : tahun

B. Persepsi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG)

No	Pertanyaan	Penilaian		
		Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
1	Bagaimana tingkat keseringan (intensitas) pelaksanaan sosialisasi kelembagaan SRG?			
2	Bagaimana kemampuan SRG dalam memfasilitasi pendanaan petani untuk pengelolaan usahatani agar lebih meningkat?			
3	Bagaimana tingkat kapasitas SRG dalam membantu petani untuk memasarkan produk dari komoditas padi/jagung?			
4	Bagaimana kelayakan SRG dalam menyediakan tempat pengeringan dan komoditas padi/jagung?			
5	Bagaimana tingkat kemudahan akses petani dalam memperoleh dana pada SRG?			
6	Bagaimana kelayakan biaya yang harus dikeluarkan petani (biaya administrasi, pengeringan, penyimpanan, dll) dalam SRG?			
7	Bagaimana kelayakan harga padi/jagung yang disimpan pada SRG?			
8	Bagaimana keuntungan usahatani padi/jagung setelah ada SRG?			
9	Bagaimana kemampuan SRG dalam menanggulangi risiko kerugian akibat rendahnya harga padi/jagung pada saat panen raya?			
10	Bagaimana dukungan masyarakat/petani terhadap berkelanjutan kelembagaan SRG?			

C. Partisipasi Petani terhadap Kelembagaan Sistem Resi Gudang (SRG)

No	Pertanyaan	Penilaian		
		Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
1	Bagaimana peran aktif petani dalam kegiatan sosialisasi SRG?			
2	Bagaimana tingkat pemanfaatan SRG oleh petani setempat?			
3	Bagaimana dukungan petani dalam memelihara ketersediaan sarana dan prasarana dan ikut menjaga keberlanjutan SRG?			
4	Bagaimana keaktifan dalam mengikuti setiap pertemuan (rapat) dan memberikan masukan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan program SRG?			
5	Bagaimana peran aktif petani dalam pengusulan kelayakan harga komoditas padi/jagung melalui SRG?			

